

Pengaruh Inflasi, PDRB, Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2019-2022

Salsadilla Sherly Rosalyne¹, Sindy Bashirotul Hidayah², Anita Ziadatul Khoiroh³,
Catur Restu Wijaya⁴

¹⁻⁴ Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221 Telp (0355) 321513

Korespondensi penulis: salsadillasherly97@gmail.com

Abstract: *The Central Statistics Agency explains that poverty is the inability to meet minimum standards of needs, both food and non-food needs. According to BPS, poverty is the condition of a person who is only able to meet his food needs of less than 2100 calories per capita per day. This research aims to determine the influence of inflation, GRDP and household consumption on poverty levels in Indonesia for the 2019-2022 period. The data used in this research is secondary data in the form of monthly time series data for four years, namely 2019-2022 with a sample size of 48. The analytical method used is a quantitative method with multiple linear regression analysis. Based on the results of the T test analysis, it was found that the variables Inflation, GRDP and Household Consumption partially influence poverty in Indonesia. Then an F test was carried out which showed that the variables Inflation, GRDP and Household Consumption simultaneously had a significant effect on poverty in Indonesia. This determination produces a determination (R²) of 0.959. Shows that the contribution of the variables Inflation, GRDP and Household Consumption to Poverty in Indonesia is 95.9%. Meanwhile, the remaining 4.1% is explained by other variables not included in this study.*

Keywords: *Inflation, Poverty, Household Consumption, GRDP.*

Abstrak: Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. Menurut BPS pula kemiskinan adalah kondisi seseorang yang hanya mampu memenuhi kebutuhan makannya kurang dari 2100 kalori perkapita perhari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh Inflasi, PDRB, dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia periode 2019-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* bulanan selama empat tahun yaitu pada tahun 2019-2022 dengan jumlah sampel sebanyak 48. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis uji T diperoleh bahwa variabel Inflasi, PDRB, dan Konsumsi Rumah Tangga secara parsial berpengaruh terhadap Kemiskinan di Indonesia. Kemudian dilakukan uji F yang menunjukkan bahwa variabel Inflasi, PDRB, dan Konsumsi Rumah Tangga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Penentuan tersebut menghasilkan determinasi (R²) sebesar 0,959. Menunjukkan kontribusi pengaruh variabel Inflasi, PDRB, dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia sebesar 95,9 %. Sedangkan sisanya sebesar 4,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Inflasi, Kemiskinan, Konsumsi Rumah Tangga, PDRB.

LATAR BELAKANG

Kemiskinan menjadi permasalahan yang umum dan rumit sehingga penyelesaiannya menjadi sulit karena kaitannya dengan semua aspek kehidupan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Menurut BPS pula kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau hanya mampu memenuhi kebutuhan makannya kurang dari 2100 kilo kalori perkapita perhari (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Saat ini, permasalahan

kemiskinan menjadi semakin kompleks dengan akar masalahnya yang berdampak pada semua aspek ekonomi dan non-ekonomi. Berbagai aspek yang saling terkait menciptakan hubungan sebab-akibat antara kedua aspek tersebut yakni aspek ekonomi dan non-ekonomi sehingga menghasilkan kemiskinan secara individu dan kolektif. Ini sejalan dengan teori Ragnar Nurkse tentang "lingkaran setan kemiskinan", yang mengatakan bahwa siklus sebab akibat terbentuk ketika faktor-faktor berhubungan satu sama lain (Rachmawati, 2020).

Menurut Suliswanto (2010), kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu dihadapi manusia. Sejak awal sejarah manusia, terdapat permasalahan kemiskinan. Permasalahan-permasalahan tersebut mempunyai dampak negatif terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, namun hal tersebut seringkali diabaikan oleh mereka yang memandangnya sebagai sebuah masalah. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan adalah realita kehidupan sehari-hari, karena mereka merasakan dan mengerti bagaimana hidup dalam kemiskinan (Suliswanto, 2010). Berikut adalah data presentase kemiskinan di Indonesia:

Tabel 1. Presentase Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2019-2022

Tahun	Presentase Kemiskinan di Indonesia 2019-2022
2019	9.22
2020	10.19
2021	9.71
2022	9.57

Sumber Data: (DATABOKS, 2022)

Pada tabel 1 dapat dilihat presentase jumlah kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 9,22 persen, dimana presentase tersebut lebih kecil dibandingkan dengan jumlah presentase jumlah kemiskinan pada tahun 2018. Pada tahun 2020, angka kemiskinan kembali meningkat sebesar 10,19 persen akibat pandemi virus corona (Covid-19) dan dampak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dibandingkan dengan tahun 2021, angka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,14 persen menjadi 9,57 persen pada tahun 2022. Dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) pada tahun 2023, pemerintah juga berencana menurunkan angka kemiskinan menjadi 7,5 hingga 8,5 persen. Angka tersebut masih jauh dari sasaran pemerintah pada tahun 2022 yang berada dikisaran sebesar 8,5–9,0 persen.

Dalam rangka mengatasi masalah kemiskinan, sangatlah penting untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Dalam konteks ini, analisis pengaruh inflasi, PDRB, dan konsumsi rumah tangga menjadi sangat relevan. Tingkat inflasi, PDRB, dan konsumsi rumah tangga memiliki peran yang signifikan sebagai

indikator utama dalam menilai tingkat kemiskinan dan juga taraf kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

Penelitian terdahulu yang serupa membuktikan bahwa inflasi dan PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Selamat Siregar (2017) dengan judul “Pengaruh PDRB Riil dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan” yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Siregar, 2017). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Gede Agung Indra Darmawan dan Anak Agung Ketut Ayuningsasi (2021) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Indonesia” menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia (Darmawan & Ayuningsasi, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah variabel inflasi, PDRB, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2019-2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh inflasi, PDRB, dan konsumsi rumah tangga terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2019-2022. Penulis berharap dapat menemukan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Lebih lanjut, jurnal ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi wawasan dan pemahaman pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Inflasi

Inflasi adalah peristiwa keuangan yang menyebabkan turunnya nilai mata uang suatu barang tertentu (Mulyani, 2020). Secara umum, inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu (Boediono, 2001). Kenaikan harga satu atau dua barang saja bukanlah inflasi kecuali kenaikan tersebut menyebar atau menyebabkan kenaikan harga barang lainnya (BI, 2020). Menurut (Sukirno, 2006) Inflasi dapat disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*), tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*), dan ekspektasi inflasi.

PDRB

Tolak ukur dari kesuksesan pembangunan ekonomi salah satunya adalah PDRB (Produk Regional Domestik Bruto) suatu wilayah atau daerah. PDRB biasanya mewakili jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit bisnis di wilayah tertentu, atau total nilai

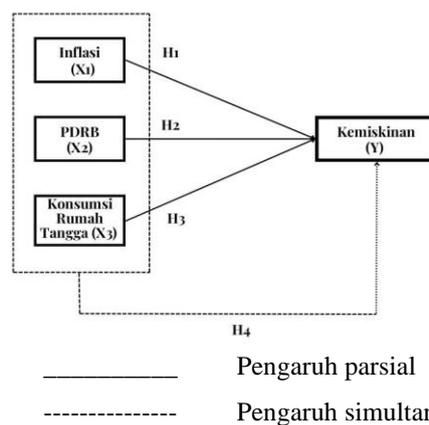
produk jadi dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh aspek perekonomian. PDRB di tingkat daerah mewakili keahlian dalam menghasilkan kapasitas produksi suatu daerah pada suatu waktu tertentu (Hasibuan et al., 2022).

Konsumsi Rumah Tangga

Faktor penting untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk suatu negara adalah perkembangan pengeluaran konsumsi penduduk. Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah pengeluaran rumah tangga atas barang jadi dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, serta jasa lainnya. Konsumsi rumah tangga akan menyusut seiring dengan menurunnya tingkat daya beli masyarakat akibat menurunnya pendapatan. Rendahnya konsumsi rumah tangga dapat mengindikasikan kemiskinan dan terbatasnya akses terhadap kebutuhan dasar (Darmawan & Ayuningsasi, 2021).

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu indikator pembangunan suatu negara, yang mana kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh beberapa negara berkembang. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kemiskinan mencerminkan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Terdapat banyak indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat kemiskinan. Salah satunya adalah ukuran yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik yaitu menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) (Afri & Putri, 2022).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Rumusan Hipotesis:

1. H0: Inflasi (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y)
H1: Inflasi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y)
2. H0: PDRB (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y)
H2: PDRB (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y)

3. H₀: Konsumsi Rumah Tangga (X₃) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y)
H₃: Konsumsi Rumah Tangga (X₃) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y)
4. H₀: Inflasi (X₁), PDRB (X₂), dan Konsumsi Rumah Tangga (X₃) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y)
H₄: Inflasi (X₁), PDRB (X₂), dan Konsumsi Rumah Tangga (X₃) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Punch (1998: 4), metode penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berbentuk hitungan, atau berupa angka-angka. Metode penelitian kuantitatif berhubungan dengan data numerik dan bercirikan objektif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Metode dokumentasi adalah jenis pengumpulan data yang bersumber dari dokumen yang sudah ada untuk dipelajari dan diolah sebagai bahan analisis penelitian (Widiyah et al., 2023). Dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji seluruh data sekunder dari situs resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019-2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan selama 4 tahun yaitu pada tahun 2019-2022. Sumber data yang digunakan berasal dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan data riset internet internet. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 sampel dari rangkaian data series yang memuat data bulanan selama 4 tahun, yaitu pada tahun 2019-2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan kriteria signifikansi 5% (0,05) yang kemudian diolah menggunakan program *SPSS for Windows versi 25*. Model persamaan regresi linier berganda secara matematik dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Kemiskinan

α : Konstanta

β : Koefisien regresi variabel bebas

- X1 : Inflasi
- X2 : PDRB
- X3 : Konsumsi rumah tangga
- e : Faktor pengganggu (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh data presentase tingkat inflasi, PDRB, konsumsi rumah tangga, dan kemiskinan di Indonesia periode 2019-2022 dengan data (N) sebanyak 48 yang menjadi sampel.

**Tabel 2. Presentase Inflasi, PDRB, Konsumsi Rumah Tangga, dan Kemiskinan di Indonesia
Periode 2019-2022**

Tahun	Inflasi	PDRB	Konsumsi Rumah Tangga	Kemiskinan
	X1	X2	X3	Y
2019	2.72	3.38	2.82	9.22
2020	1.68	1.43	0.73	10.19
2021	1.87	4.24	0.60	9.71
2022	5.51	3.90	6.49	9.57

Sumber Data: (BPS, 2023); (BPS, 2022); (DATABOKS, 2022), data diolah

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2016:164), uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak normal. Hasil uji statistik akan mengalami penurunan jika variabelnya tidak terdistribusi normal (Amalia & Rachmawati, 2022). Uji normalitas pada penelitian ini diuji berdasarkan *Histogram*, *Normal P-Plot*, dan *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ berarti data tersebut tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00609950
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.059
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.143 ^c

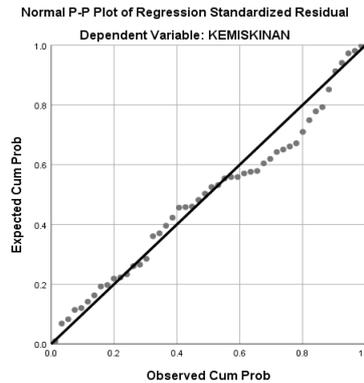
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,143 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Kemudian, uji normalitas dengan melihat *Normal Probability Plot* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Normal Probability Plot



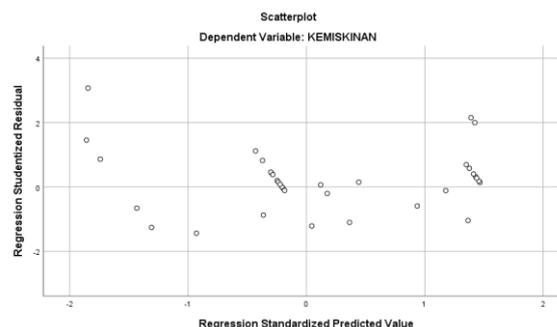
Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 25, 2023

Hasil di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan uji *Normalitas Probability Plot* menurut Imam Ghozali, model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Berdasarkan hasil data plotting di atas, titik-titik atau plotting mengikuti garis diagonal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016), jika gambar *scatterplots* tidak mempunyai pola yang jelas (bergelombang, lalu lebar, lalu menyempit) dan titik-titiknya tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas (Damanik & Sidauruk, 2020). Hasil pengujian heterokedastisitas dengan metode *Scatterplots* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplots



Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel di atas, hasil pola tidak bergelombang, titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Adanya gejala multikolinearitas membuat model menjadi bias karena pengaruh antar variabel independen lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara variabel independen dan dependen (Sari & Munawar, 2019). Multikolinearitas dapat diidentifikasi menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance > 0,1 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dan jika nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan data terbebas dari gejala multikolinearitas. Begitupun sebaliknya, jika nilai tolerance < 0,10 atau VIF > 10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.623	1.606
	PDRB	.362	2.759
	KONSUMSI RT	.332	3.016

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari gejala multikolinearitas. Hal tersebut dapat dilihat pada kolom VIF dimana variabel X1 sebesar 1.606, variabel X2 sebesar 2.759, dan variabel X3 sebesar 3.016 yang mana memiliki nilai VIF < 10. Sedangkan nilai Tolerance dari variabel X1 sebesar 0,623, variabel X2 sebesar 0,362, dan variabel X3 sebesar 0,332 yang mana memiliki nilai Tolerance > 0,1.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan error pada periode t-1 (sebelumnya) pada model regresi linier berganda. Uji autokorelasi yang dihasilkan, muncul dari pengamatan yang berurutan dan saling berkorelasi (Ghozali, 2016). Menurut Santoso (2012: 241), uji *Durbin-Watson (DW)* dapat digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi, penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui nilai *Durbin-Watson (DW)*. Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Bila nilai DW terletak di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.

- 2) Bila nilai DW terletak di antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Bila nilai DW terletak di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.959	.956	.00630	.551

a. Predictors: (Constant), KONSUMSI RT, INFLASI, PDRB

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil uji pada tabel 6 di atas, nilai *Durbin-Watson (DW)* sebesar 0,551, dimana nilai tersebut terletak di antara -2 sampai +2. Berarti memenuhi syarat dari uji autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak ada gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian melalui SPSS 25, diperoleh hasil perhitungan persamaan regresi linier berganda pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.756	.004		194.236	.000
	INFLASI	.005	.001	.207	5.324	.000
	PDRB	-.045	.005	-.485	-9.534	.000
	KONSUMSI RT	.218	.008	1.420	26.692	.000

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 25, 2023

Dari hasil analisis regresi linier berganda pada pengujian melalui SPSS 25, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,756 + 0,005 \cdot X_1 - 0,045 \cdot X_2 + 0,218 \cdot X_3 + e$$

- a) Nilai konstanta adalah sebesar 0,756 menunjukkan jika semua variabel independen yaitu Inflasi, PDRB, dan Konsumsi Rumah Tangga dianggap tetap maka nilai Kemiskinan yang di lambangkan dengan Y adalah sebesar 0,756.
- b) Nilai koefisien regresi (B1) Inflasi bernilai positif (+) sebesar 0,005 maka dapat diartikan bahwa jika variabel Inflasi (X1) meningkat, maka variabel Kemiskinan (Y) juga ikut meningkat sebesar 0,005, begitu juga sebaliknya.
- c) Nilai koefisien regresi (B2) PDRB bernilai negatif (-) sebesar 0,045 maka dapat diartikan bahwa jika variabel PDRB (X2) meningkat, maka variabel Kemiskinan (Y) akan menurun sebesar - 0,045, begitu juga sebaliknya.

- d) Nilai koefisien regresi (B3) Konsumsi Rumah Tangga bernilai positif (+) sebesar 0,218 maka dapat diartikan bahwa jika variabel Konsumsi Rumah Tangga (X3) meningkat, maka variabel Kemiskinan (Y) juga ikut meningkat sebesar 0,218, begitu juga sebaliknya.

Dari hasil persamaan di atas, nampak bahwa koefisien regresi untuk X1 dan X3 yaitu Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga mempunyai arah pengaruh positif, sedangkan koefisien regresi untuk X2 yaitu PDRB mempunyai arah pengaruh yang negatif.

Uji F Simultan

Menurut (Ghozali, 2016) uji F simultan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersamaan (simultan) antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji F sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig < 0,05, maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Jika nilai Sig > 0,05, maka artinya variabel independen (X) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 9. Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.041	3	.014	340.536	.000 ^b
	Residual	.002	44	.000		
	Total	.042	47			

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), KONSUMSI RT, INFLASI, PDRB

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 340.536 dengan nilai *Prob.(F-Statistics)* sebesar 0,000. Artinya nilai Sig 0,000 < 0,05. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu Inflasi (X1), PDRB (X2), dan Konsumsi Rumah Tangga (X3) secara bersamaan (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kemiskinan di Indonesia (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y maka diperoleh hasil uji koefisien determinasi (R²) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.959	.956	.00630	.551

a. Predictors: (Constant), KONSUMSI RT, INFLASI, PDRB

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada Tabel 9 di atas, diperoleh hasil nilai R Square sebesar 0,959 atau 95,9 %. Artinya variabel Inflasi (X1), PDRB (X2), dan Konsumsi Rumah Tangga (X3) secara simultan mempunyai kontribusi terhadap Kemiskinan di Indonesia (Y) sebesar 95,9 %. Sedangkan sisanya sebesar 4,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji T Parsial

Menurut (Ghozali, 2016) uji T merupakan pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent (X1, X2 dan X3) secara individual dapat mempengaruhi variabel dependent (Y). Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Sig > 0,05, maka artinya tidak berpengaruh secara signifikan.
- 2) Jika Sig < 0,05, maka artinya berpengaruh secara signifikan.

Tabel 11. Hasil Uji T Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.756	.004		194.236	.000
	INFLASI	.005	.001	.207	5.324	.000
	PDRB	-.045	.005	-.485	-9.534	.000
	KONSUMSI RT	.218	.008	1.420	26.692	.000

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS 25, 2023

Hasil analisis statistik uji t parsial dapat dilihat pada tabel 10 dapat diketahui bahwa:

- a) Variabel Inflasi (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 5.324 dengan nilai *Prob.(Signifikansi)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi (X1) secara parsial terhadap Kemiskinan di Indonesia (Y).
- b) Variabel PDRB (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar -9.534 dengan nilai *Prob.(Signifikansi)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H0 ditolak dan H2 diterima. Dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB (X2) secara parsial terhadap Kemiskinan di Indonesia (Y).

- c) Variabel Konsumsi Rumah Tangga (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar 26.692 dengan nilai *Prob.(Signifikansi)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Konsumsi Rumah Tangga (X3) secara parsial terhadap Kemiskinan di Indonesia (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel inflasi menunjukkan pengaruh yang signifikan dan arah yang positif terhadap kemiskinan di Indonesia. Dimana jika inflasi mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan juga akan ikut mengalami penurunan. Hasil penelitian ini konsisten dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Andiny, 2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Temuan ini didukung oleh teori bahwa inflasi meningkatkan biaya produksi dan harga barang dan jasa, sehingga menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan kemiskinan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanungkalit, 2023) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Pangesti, 2021) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat Kemiskinan. Hal tersebut disebabkan adanya kebijakan pemerintah yaitu pemberian subsidi dan bantuan kepada masyarakat.

Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

PDRB merupakan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya sehingga besaran PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksinya. Karena keterbatasan penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif. Hal ini menunjukkan jika PDRB meningkat, maka kemiskinan akan menurun, begitupun sebaliknya jika PDRB menurun, maka kemiskinan akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Leonita & Sari, 2019) yang menyatakan bahwa laju PDRB mempengaruhi

tingkat kemiskinan secara signifikan, sehingga semakin tinggi laju PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permana & Pasaribu, 2023) yang menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan dan arah negatif. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatkhul Mufid, 2014) yang menyatakan dalam penelitian ini, bahwa uji pengaruh PDRB terhadap kemiskinan tidak signifikan, artinya PDRB tidak begitu mempengaruhi kemiskinan.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Dimana ketika konsumsi rumah tangga meningkat, maka akan meningkatkan kemiskinan dan sebaliknya ketika konsumsi rumah tangga turun maka kemiskinan cenderung akan turun. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan & Ayuningsasi, 2021) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulham et al., 2017) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t bahwa variabel Inflasi memiliki nilai t-hitung sebesar 5.324 dengan nilai *Prob.(Signifikansi)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kemudian variabel PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t bahwa variabel PDRB memiliki nilai t-hitung sebesar -9.534 dengan nilai *Prob.(Signifikansi)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sedangkan variabel Konsumsi Rumah Tangga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t bahwa variabel Konsumsi Rumah Tangga memiliki nilai t-hitung sebesar 26.692 dengan nilai *Prob.(Signifikansi)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Agar negara dapat berkembang ke arah yang lebih baik, pemerintah sebaiknya melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala. Karena secara keseluruhan, Inflasi, PDRB, Konsumsi Rumah Tangga, dan Kemiskinan saling berkesinambungan. Dimana ketika tingkat Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga turun maka akan menurunkan tingkat Kemiskinan juga.

Kemudian, ketika PDRB meningkat maka tingkat kemiskinan pun akan turun dan berkurang, Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan tersirat dari pembangunan nasional adalah mengentaskan kemiskinan sehingga masyarakat hidup adil dan sejahtera.

DAFTAR REFERENSI

- Afri, M. R., & Putri, R. P. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *JIEE: Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 2(1), 22–33.
- Amalia, R., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya. *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 175–186. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.46004>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Kemiskinan dan Ketimpangan. BADAN PUSAT STATISTIK. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- BI. (2020). Inflasi. BANK INDONESIA. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro (Edisi 4)*. BPFE.
- BPS. (2022). Laju Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (Persen). BADAN PUSAT STATISTIK. <https://kedirikota.bps.go.id/indicator/52/242/1/-seri-2010-laju-indeks-implisit-pdrb-menurut-pengeluaran.html>
- BPS. (2023). Inflasi Umum, Inti, Harga Yang Diatur Pemerintah, dan Barang Bergejolak Inflasi Indonesia, 2009-2023. BADAN PUSAT STATISTIK. <https://www.bps.go.id/statictable/2012/02/02/908/inflasi-umum-inti-harga-yang-diatur-pemerintah-dan-barang-bergejolak-inflasi-indonesia-2009-2023.html>
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358–368. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Darmawan, I. G. N. G. A. I., & Ayuningsasi, A. A. K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(12), 4893–4921. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/76258/42875/>
- DATABOKS. (2022). Ini Kondisi Kemiskinan dan Pengangguran RI Lima Tahun Terakhir. DATABOKS. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/19/ini-kondisi-kemiskinan-dan-pengangguran-ri-lima-tahun-terakhir>
- Fatkul Mufid. (2014). Analisa Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(5), 557–577.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>
- Mulyani, R. (2020). Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 267–278. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.47>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Permana, H., & Pasaribu, E. (2023). PENGARUH INFLASI, IPM, UMP DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI PULAU SUMATERA. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(3), 1113–1132.
- Rachmawati, M. (2020). Kontribusi sektor UMKM pada upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. *INTELEKTIVA : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(7), 3. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/86>
- Sari, C. A., & Munawar. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(2), 1–12.
- Simanungkalit, E. F. B. (2023). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 197–206. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.9775>
- Siregar, S. (2017). Pengaruh Pdrb Riil Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan Dengan Variabel Intervening Pengangguran. *Jurnal Ilmiah METHONOMI*, 3(2), 61–72. <https://methonomi.net/index.php/jimetho/article/view/55>
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Teori Pengantar (Edisi 3)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suliswanto, M. (2010). PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA. *JEB: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271–278. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Widiyah, E., Abbas, D. S., & Sarra, H. D. (2023). Pengaruh Income Tax , Tunneling Incentive , Bonus Mechanism Terhadap Transfer Pricing. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(6), 40–52.
- Zulham, A., Saptanto, S., Rahmawati, R. E., Lindawati, L., & Fauzi, T. (2017). Analisis Pola Migrasi Dan Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Pesisir Terkait Kemiskinan Dan Kerentanan Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(2), 185–200. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v4i2.5829>